

**INTERVENSI TIM RPTC DALAM PENANGANAN KRISIS PADA
WANITA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDY KASUS
DI (RPTC) RUMAH PERLINDUNGAN TRAUMA CENTER
BPRSW YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Ria Okta Fiani
NIM: 12250106

Pembimbing

Andayani, S.IP, MSW
NIP: 19721016 199903 2 008

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI TIM RPTC DALAM PENANGANAN KRISIS PADA WANITA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI KASUS (DI RPTC) RUMAH PERLINDUNGAN TRAUMA CENTER BPRSW YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIA OKTA FIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 12250106
Telah diujikan pada : Senin, 22 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Andayani, SIP, MSW
NIP. 19721016 199903 2 008

Penguji II

Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 22 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ria Okta Fiani

NIM : 12250106

Judul Skripsi : Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

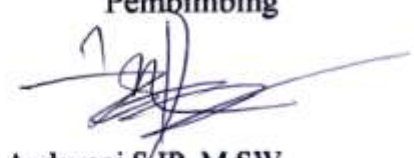
Mengetahui :

Sek. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial


Andayani, S.IP, M.SW

NIP. 19721016 199903 2 008

Pembimbing


Andayani, S.IP, M.SW

NIP. 19721016 199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Oktafiani
Nim : 12250106
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan Dengan Sesungguhnya, Bahwa Skripsi Saya Yang Berjudul: **Intervensi Tim Rptc Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan maupun ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

menyatakan

Ria Oktafiani
12250106

SURAT PERNYATAAN MEMAKI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Oktafiani
Nim : 12250106
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak Fakultas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2016



ng menyatakan

Ria Oktafiani

NIM. 12250106

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- 1. Kedua orang tuaku Bapak Sutarmin dan Ibu Wasbingah**
- 2. Dosen Pembimbing Ibu Andayani, S.IP, MSW**
- 3. Almamater Tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
- 4. Kakakku Septa Ardi, Nina Rahmawati dan keponakan lucu Fathan Zafif Ramadhan**



MOTTO

“Maka Bersabarlah Kamu Untuk (Melaksanakan) Ketetapan
Tuhanmu.” (Al-Insaan:24)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kekuatan dan kesehatan untuk bisa menyelesaikan karya sederhana ini. Tak lupa Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang berjalan di atas Manhajnya hingga akhir zaman.

Skripsi Yang Berjudul “Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)” ini disusun guna memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian dan penulisan karya sederhana ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat sehat, iman Islam serta segala karunia yang selalu tercurah tak henti-hentinya.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D
3. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Ibu Dr. Nurjanah, M.Si.
4. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga,
5. Ibu Andayani, S.IP, M.SW selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan karya ini.
6. Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si selaku Dosen Penasehan Akademik.
7. Seluruh staf pengajar di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga ilmu dan keikhlasan yang diberikan menjadi amal yang tidak putus pahalanya.

8. Seluruh Keluarga BPRSW dan RPTC, Ibu Brigeta erlita, dan Ibu Suprihatin, Ibu Srihartinnovmi,S.Pi, Bapak Budi Wibowo (Dinas Sosial), klien “E” dan “A” yang telah membantu dan membimbing penulis dalam mendapatkan informasi kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian penulis.
9. Seluruh keluarga yang selalu mendoakan penulis.
10. Jundhariah Susanti, Blana Radetiyana, Sentani Arumsari yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan setiap harinya.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 12 Agustus 2106

Penulis,

Ria Oktafiani

NIM: 12250106

ABSTRAK

Ria Okta Fiani, Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta). Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta 2016.

Penelitian ini meneliti tentang Intervensi Konseling Krisis yang dilakukan oleh Tim RPTC untuk menangani wanita korban kekerasan seksual di RPTC. Penelitian ini dilakukan mengingat bahwa korban kekerasan seksual dari tahun 2012 hingga 2015 menjadi meningkat dan dari tindakan itu akan menjadikan korban kekerasan seksual menjadi trauma. Untuk itu diperlukan Intervensi Konseling Krisis agar korban segera mendapat pertolongan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme kerja Tim RPTC dalam konseling krisis serta kendala yang dihadapi.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan, metode penelitian ini adalah kualitatif. Data dipilih dengan teknik *purposive sampling* dari Tim RPTC. Objek penelitian ini adalah tentang mekanisme kerja Tim RPTC dan kendala dalam melaksanakannya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberi makna dari hasil penelitian, kemudian hasil tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Korban kekerasan seksual akan mengalami trauma yang berkepanjangan apabila tidak segera ditangani. Dengan demikian RPTC memberikan Intervensi krisis pada klien. Intervensi krisis ini dilakukan oleh beberapa tim profesi atau tim RPTC, yaitu tenaga medis, psikolog, dan pekerja sosial. Prosedur penanganan intervensi krisis tersebut yaitu merencanakan dan melaksanakan asesmen krisis (meliputi ukuran-ukuran yang mematikan), membangun hubungan saling percaya dan membangun relasi dengan cepat, mengidentifikasi masalah-masalah utama, menghadapi perasaan dan emosi, membangun dan menjajaki alternatif, mengembangkan dan marumuskan rencana tindakan, tindak lanjut dan kesepakatan.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang *Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)*, bahwa korban kekerasan seksual mendapatkan intervensi krisis supaya meringankan traumanya. Dalam intervensi krisis RPTC melakukan kolaborasi dengan peksos, medis, psikolog.

Kata kunci: intervensi, krisis dan kekerasan seksual wanita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	24
H. Sistem Pembahasan	28

BAB II	GAMBARAN UMUM BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA	
	A. Konteks Lembaga	30
	B. Kondisi Geografis	31
	C. Sasaran Program Lembaga	33
	D. Visi dan Misi.....	33
	E. Program dan Aktifitas Lembaga.....	34
	F. Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC).....	39
	G. Kondisi Geografis	42
	H. Visi, Misi dan Tujuan dari Perlindungan dan Trauma Center.	42
	I. Standar Operasional Prosedur (SOP).....	44
	J. Landasan Hukum	44
	K. Struktur Organisasi	45
	L. Fasilitas di Rumah Perlindungan dan Trauma Center	46
	M. Sumber Dana.....	47
	N. Sumber Daya Manusia.....	48
	O. Kerja Sama Lembaga.....	49
BAB III	INTERVENSI TIM RPTC DALAM PENANGANAN KRISIS PADA WANITA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDY KASUS DI (RPTC) RUMAH PERLIDNUNGAN TRAUMA CENTER BPRSW YOGYAKARTA)	
	A. Data dan Profil Kasus di RPTC	51
	B. Kasus “E” Intervensi RPTC.....	53

C. Kases “A” Intervensi RPTC.....	65
D. Kesimpulan	73
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
C. Kata Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan Gejala Emosional dan Gejala Fisik	24
Tabel. 2.	Sarana RPTC.....	47
Tabel. 3.	Prasarana RPTC	47
Tabel. 4.	Tim RPTC	49
Tabel. 5	Kasus dari RPTC.....	52



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindak kekerasan terhadap wanita dan anak, dewasa ini menjadi masalah yang luas dan kompleks sehingga menjadi perhatian banyak pihak. Kekerasan terhadap wanita dan anak dapat terjadi di lingkungan keluarga, tempat kerja, masyarakat dan negara. Oleh karena itu, masalah korban tindak kekerasan tidak hanya masalah individual, tetapi juga menjadi masalah keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dasarnya, tindak kekerasan adalah perilaku yang dengan sengaja maupun tidak sengaja yang ditunjukkan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia dan bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat yang berlaku secara universal, serta mengakibatkan trauma psikologis bagi orang yang menjadi sasaran tindakan kekerasan.¹

Korban tindak kekerasan mengalami permasalahan yang sangat serius, baik secara fisik, mental maupun sosial sebagai dampak pengalaman traumatis yang berkepanjangan dan mungkin akan melekat seumur hidup apabila tidak di tangani secara professional.² Korban kekerasan tersebut perlu mendapat penanganan ataupun pelayanan yang serius dari berbagai pihak, hal ini

¹ Kementrian Sosial RI, *Perlindungan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2011), hlm. 1.

² *Ibid.*, hlm. 3.

tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor: B/3048/X/2002 tentang Pelayanan Terpadu Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak.³

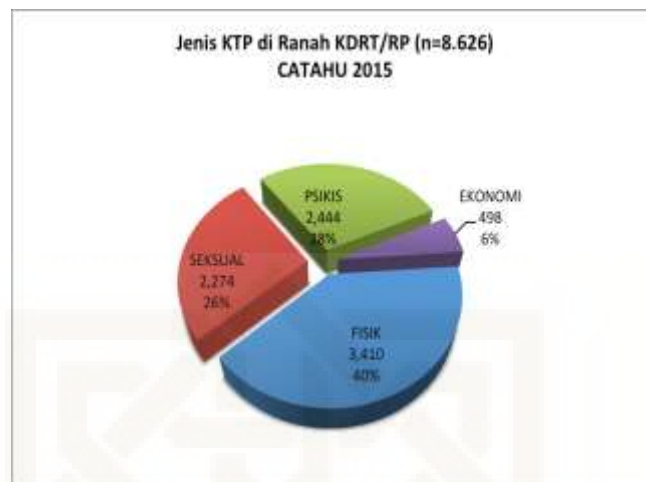
Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi yaitu tindak kekerasan seksual, Di Indonesia sendiri tercatat dalam Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan terhadap Perempuan menilai kasus kekerasan seksual pada wanita masih sangat tinggi, tercatat di tahun 2012 kasus kekerasan seksual yang terjadi di ranah komunitas sebanyak 2.520 kasus. Kemudian, di tahun 2013 meningkat menjadi 2.634 kasus. Walaupun kenaikan kasus dari 2012 hingga 2013 tidak begitu signifikan namun angka kasus kekerasan seksual masih menembus 2000 kasus kekerasan seksual.⁴

Kekerasan seksual merupakan suatu kejahatan yang ditakuti manusia di seluruh negara termasuk di Indonesia. kejahatan jenis ini merupakan bentuk kontak seksual atau bentuk lainnya yang tidak diinginkan secara seksual. Kekerasan seksual merupakan tindakan maupun ucapan yang bermakna seksual, yang berakibat merendahkan martabat orang yang menjadi sasaran.⁵ Kejahatan ini mempunyai pengaruh yang luar biasa tidak hanya pada pelaku dan korban kejahatan, tetapi juga terhadap masyarakat secara luas. Data dari Catatan Tahunan (CATAHU) menyebutkan jumlah korban kekerasan seksual dalam ranah KDRT di Indonesia adalah sebagai berikut :

³ Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat, *pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKSPRESS, 2009), hlm. 2.

⁴ Rifkamedia, *Perjuangan Perempuan Berkeadilan*, (Yogyakarta: Rifka Anisa Women's Crisis Center, 2014), hlm. 7.

⁵ Rifka Annisa, *Kekerasan terhadap Perempuan*, (Yogyakarta: Anisa Women's Crisis Center, 2014), hlm. 31.



Sumber data: Catatan Tahunan KOMNAS

Diagram di atas menyebutkan kekerasan seksual dalam ranah KDRT mencapai 2.274 kasus (26%). Meskipun tidak menepati urutan pertama, kasus kekerasan seksual perlu dicermati lebih dalam. Banyak perempuan yang tidak melaporkan kasus kekerasan tersebut. Apalagi kekerasan seksual itu terjadi antara suami-istri, persepsi publik tidak menganggap hal tersebut sebagai kasus kekerasan karena sudah sewajarnya istri melayani suami dalam hubungan seksual.⁶

Dalam kasus kekerasan seksual ini paling banyak yang menjadi korban adalah wanita dan anak-anak. Banyaknya isu tentang “kekerasan seksual terhadap wanita”, menjadi suatu kalimat yang cukup populer di dalam beberapa tahun belakangan ini. Sangat ironi, ketika masyarakat yang sudah modern, karena di bangun atas dasar prinsip rasionalitas, demokrasi dan humanisme. Seharusnya secara teori dapat menekan tindakan kekerasan.

⁶Catatan Tahunan Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan, www.komnasperempuan.or.id >2015/09, diakses 2015/11/25.

Namun secara realita yang ada justru budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat kita sekarang ini. Beberapa bentuk kekerasan seksual yang menimpa wanita adalah perkosaan, pelecehan seksual (menyentuh, meraba, mencubit, mencium dengan paksa, mempertontonkan bahan-bahan pronografi dan merayu) sunat pada perempuan, perdagangan perempuan untuk prostitusi, pemaksaan alat KB, pemaksaan kawin/hamil.⁷

Beberapa kasus korban kekerasan seksual terhadap wanita yang muncul tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia tetapi banyak juga terjadi di beberapa daerah. Lembaga Swadaya Masyarakat Rifka Annisa Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan angka kasus pelecehan seksual mengalami peningkatan sejak beberapa tahun terakhir. Berdasarkan catatan Rifka Anisa, kasus kekerasan seksual mengalami kenaikan, khususnya pada kasus pemerkosaan selama 4 tahun terakhir. Sejak tahun 2009 hingga 2013 kenaikan mencapai 63% yakni semula 28 kasus menjadi 44 kasus.⁸ Semakin banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi menjadi sebuah tanda tanya besar ketika sudah ditetapkan oleh negara dalam Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 281 tentang hukum pelecehan seksual. Pasal tersebut tidak membuat jera bagi para pelaku, malah semakin meningkat kasus kekerasan seksual yang terjadi.

⁷ Indry Oktaviani, dkk., *Panduan Pemantauan Perempuan Peradilan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan*, (Jakarta: European Commission, 2005), hlm. 11.

⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

Kekerasan seksual yang dialami wanita akan menimbulkan berbagai permasalahan, terutama trauma. Trauma adalah suatu keadaan terluka baik secara fisik maupun psikis.⁹ Keadaan trauma ini akan menimbulkan gangguan stres yang menimpa korban kekerasan seksual. Hal tersebut memerlukan intervensi yang tepat dan efektif dalam penyembuhannya. Ketika trauma tersebut tidak segera di tangani maka akan berdampak gangguan lebih serius, kompleks dan akan dapat berjangka panjang. Korban kekerasan seksual menimbulkan trauma karena kejadian yang menimpanya sangat tragis dan luar biasa. Intervensi krisis terhadap korban trauma perlu dilakukan dengan segera.

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita adalah Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial DIY yang beralamat di Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman. Di panti tersebut berdiri Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC). Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial membuat kebijakan tentang pendirian RPTC melalui dana pusat APBN, APBD dan Anggaran yang bersumber dari pendapatan lain yang sah diperoleh sesuai dengan peraturan Perundang-undangan.¹⁰ Hakekat utama adanya RPTC ini adalah untuk memberikan perlindungan dan layanan psikososial agar gangguan trauma yang dialami korban menjadi lebih berkurang. Dalam penanganan korban kekerasan

⁹ Ayu Normalasari, *Terapi Trauma Anak Untuk Mengurangi Simptom Gangguan Stres Pasca Trauma* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm. 7.

¹⁰ Kementerian Sosial RI, *Pendirian dan Pelayanan Di RPTC*, (Jakarta: Direktorat Perlindungan Sosial, 2011), hlm. 9.

seksual di perlukan Tim Profesi atau disebut dengan Tim RPTC antar lain tenaga medis, psikolog, hukum dan peksos. Kemudian salah satu bentuk intervensi yang dilakukan Tim RPTC untuk klien dengan wanita korban kekerasan seksual melalui intervensi krisis yang berfokus pada perlindungan, penanganan dan pemulihan psikososial bagi wanita korban kekerasan seksual.

Sesuai uraian diatas RPTC adalah salah satu solusi positif dalam membantu meringankan korban tindak kekerasan yang memerlukan perlindungan sosial dari ancaman fisik dan psikis serta yang mengalami gejala traumatik. Penanganan di RPTC bersifat darurat dan lama pelayanan tergantung pada kebutuhan klien. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian melalui penyusunan skripsi dengan judul ***“Intervensi Tim RPTC Dalam Penanganan Krisis Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta)”***.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penanganan Tim RPTC (medis, psikolog dan pekerja sosial) dalam intervensi krisis pada wanita korban kekerasan seksual Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui penanganan Tim RPTC dalam intervensi krisis pemulihan wanita korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita di RPTC

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberi manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu terhadap pekerja sosial yang mendampingi wanita korban kekerasan seksual, sehingga akan dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis

Sebagai bahan pertimbangan bagi RPTC yang berlokasi di BPRSW Sidoarum Yogyakarta dalam upaya memberikan peningkatan pelayanan kesejahteraan sosial bagi masyarakat terutama wanita korban kekerasan seksual.

E. Kajian Pustaka

Supaya mendukung kajian yang lebih integral seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka penulis telah melakukan peninjauan pustaka berupa pengkajian terhadap karya-karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang senada, di antaranya:

Pertama, Skripsi Fery Enita, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2000 yang berjudul, "*Peran Lembaga Rifka Annisa Dalam Upaya Menangani Korban Perkosaan*".¹¹ Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembag Rifka Annisa dalam

¹¹ Fery Enita, "*Peran Lembaga Rifka Annisa Dalam Upaya Menangani Korban Perkosaan*", Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2000).

menangani korban pemerkosaan dan hambatan-hambatan yang dialami oleh Lembaga Rifka Annisa dalam menangani korban perkosaan. Data diperoleh dengan metode wawancara serta metode dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Lembaga Rifka Annisa, Staf Divisi Pendamping, serta Staf Divisi Hubungan Masyarakat. Dalam penelitian ini tidak menyertakan korban perkosaan karena untuk menjaga kode etik lembaga. Untuk memperoleh data korban perkosaan maka digunakan dokumentasi yang ada di Lembaga Rifka Annisa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan teknik analisa induktif yang terdiri dari reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data dan pengambilan kesimpulan. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga Rifka Annisa dalam menangani korban perkosaan meliputi: pendampingan psikologis (dilakukan dengan cara konseling baik dengan cara tatap muka, telepon maupun via surat), pendampingan medis (pendampingan medis ini dilakukan apabila klien perlu mendapatkan perawatan dan untuk mendapatkan *visum*), pendampingan litigasi (meliputi pendampingan ke kepolisian ataupun ke pengadilan Negara), rumah aman bagi klien dan *support group* atau konseling kelompok (pelayanan ini diberikan untuk menyakinkan korban bahwa dirinya bukanlah satu-satunya orang yang mengalami kekerasan dan perkosaan. Dalam *support group*, masing-masing peserta saling *sharing* pengalaman dengan dipandu oleh seorang konselor).

Kedua, Skripsi Femy Krisnaningtyas, Fakultas Ilmu Hukum Jurusan Peradilan dan Penyelesaian Sengketa Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul, "*Pendampingan Dan Rehabilitasi Istri Sebagai Korban Kekerasan Seksual Oleh Suami*".¹² Tujuan dari penelitian itu adalah mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan suami melakukan kekerasan seksual terhadap istri dan akibat yang ditimbulkan dari tindakan kekerasan tersebut, mengetahui peran pendampingan dan rehabilitasi bagi istri korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh suami. Jenis penelitian adalah penelitian hukum normatif yang didasarkan pada norma hukum positif yang berkaitan dengan pendampingan dan rehabilitasi isteri korban kekerasan seksual oleh suami secara yuridisi yaitu melalui peraturan perundang-undangan yang berlaku. Narasumbernya dari Rifka Annisa *women's Crisi Center* dan Badan Pemberdayaan Perempuan Masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor-faktor yang menyebabkan suami melakukan kekerasan seksual terhadap istri karena faktor ekonomi (pemicu timbulnya keretakan hubungan sosial dalam rumah tangga adalah kemiskinan atau ekonomi), budaya (pengaruh lingkungan budaya), agama, pendidikan, dan kejiwaan (kelainan mental, stress berat, penyimpangan seksual, kurang percaya diri, perilaku psikotik, temperamen keras). Kemudian penelitian ini mengkaji bagaimana pendampingan dan rehabilitasi terhadap isteri korban kekerasan seksual oleh suami. Pendampingan dan rehabilitasi ini berupa konseling,

¹² Femy Krisnaningtyas, "*Pendampingan Dan Rehabilitasi Istri Sebagai Korban Kekerasan Seksual Oleh Suami*", Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009).

terapi psikologis, advokasi, bimbingan rohani dilakukan oleh Pusat Pelayanan terhadap Perempuan dan Anak (P2TPA). Dalam skripsi tersebut meneliti dua lembaga yang memiliki fasilitas masing-masing untuk pemulihan korban kekerasan seksual sampai korban tersebut dapat kembali berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta tidak mengalami trauma lagi. Lembaga-lembaga itu membuka pelayanan lewat berbagai macam fasilitas, yaitu dapat melalui surat, telepon, email, dan datang sendiri ke lembaga tersebut. Hal itu diharapkan dapat mudah dalam penanganannya tidak terlambat.

Ketiga, Skripsi Nurul Laeliya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul, “*Intervensi Psikososil Bagi Anak Korban Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak)*”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan intervensi psikososial anak korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh YLPA DIY. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan mewawancarai psikolog, peksos dan orang tua klien. Objek penelian ini adalah pelaksanaan intervensi psikososial yang dilakukan oleh YLPA DIY. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual di YLPA DIY ini bahwa dalam melakukan intervensi

¹³ Nurul Laeliya, “*Intervensi Psikososil Bagi Anak Korban Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak)*” Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014).

psikososial melibatkan beberapa SDM seperti tenaga medis, psikolog memberikan penanganan intervensi psikologis (terapi bermain, terapi keluarga dan memberikan motivasi) dan peksos memberi penanganan intervensi sosial. Selain itu peksos berperan sebagai broker, mediator dan fasilitator. Intervensi psikososial bagi anak korban kekerasan seksual ini dilakukan dengan penanganan intervensi psikologis guna mengembalikan kejiwaan korban (psikologis) dari dampak tindakan yang dialami. Setelah itu barulah intervensi sosial guna mengembalikan keberfungsian sosial klien.

Keempat, Buku dengan judul “*Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*” oleh Carolina Nitimihardjo dkk.¹⁴ Dalam buku ini dijelaskan bahwa kekerasan/ kekerasan seksual tidak hanya berdampak kepada korban melainkan kepada pihak-pihak lain yang terkait, misalnya berdampak pada anak korban, masyarakat setempat, tersangka dan keluarga. Oleh karena itu penanganan korban tindak kekerasan harus dilihat secara luas seperti istri yang menjadi korban maka pengaruhnya pada anak dan anggota keluarga lain sangat besar. Pihak pemangku kepentingan yaitu pemerintah, masyarakat (organisasi sosial dan LSM) seharusnya memainkan peran aktif sesuai fungsi dan tanggungjawab untuk mencegah tindak kekerasan terutama kekerasan seksual, meminimalisir kuantitas dan dampak yang ditimbulkan, serta memulihkan korban maupun pelaku. Pelayanan berbasis lembaga dapat diselenggarakan melalui pendirian pusat trauma, penanganan berbasis

¹⁴ Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat, *pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, hlm. 47.

masyarakat adalah pelayanan kegiatan yang terdapat di masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat, dengan menggunakan sumber yang terdapat di dalam masyarakat.

Dari uraian beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan yaitu (1) Semua peneliti melakukan penelitian tentang pentingnya pendampingan, intervensi, penanganan, (2) Intervensi yang dilakukan adalah pada korban kekerasan seksual, (3) Layanan yang diberikan lembaga pada korban kekerasan seksual. Kemudian perbedaannya adalah lembaga yang diteliti berbeda dan informan yang diwawancarai juga berbeda. Walaupun memiliki kesamaan dalam hal-hal mengkaji korban kekerasan seksual, namun peneliti tidak menemukan kajian mengenai intervensi yang dilakukan beberapa komponen atau Tim seperti yang akan diteliti pada judul Intervensi Tim RPTC dalam Penanganan Krisis pada Wanita Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta). Skripsi penelitian ini adalah skripsi yang menitikberatkan pada penanganan Tim RPTC dalam memberikan konseling krisis di rumah perlindungan trauma center.

F. Kerangka Teori

1. Intervensi

Istilah intervensi mulai muncul dalam literatur pekerja sosial pada akhir tahun 1950 dan awal 1960-an. Kata intervensi digunakan untuk

mengganti istilah *treatment* (perlakuan) sebagaimana yang digunakan dalam gambaran studi, diagnosa, dan perlakuan dari proses pekerja sosial.¹⁵ Jadi dapat dikatakan intervensi sosial ini adalah sebuah *treatment* atau perlakuan yang dilakukan dalam rangka untuk menimbulkan perubahan sosial yang terencana pada seseorang klien (Wanita Korban Kekerasan Seksual). Menurut Nurul Laeliya mengutip dari Edi Soeharto, dalam praktek pekerjaan sosial prosedur intervensi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi klien adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi, penelaah awal terhadap masalah mengenai adanya tindakan kekerasan. Dapat dari laporan masyarakat atau profesi lain.
- b. Investigasi, penyelidikan terhadap kasus yang telah dilaporkan. Pekerja sosial dapat melakukan kunjungan rumah, wawancara dengan pihak yang bersangkutan
- c. Intervensi, tahapan intervensi dengan klien dapat melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kontrak dan intervensi yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh dan pekerja sosial hanya melakukan apa yang klien tidak dapat lakukan sendiri.
- d. Terminasi, terminasi merupakan pemutusan hubungan pekerja sosial dengan klien sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama. Apabila tujuan-tujuan tidak dapat atau belum tercapai, maka pekerja

¹⁵ Louise C. Johnson, *Praktik Pekerja Sosial (Suatu Pendekatan Generalis)*, Edisi ke-5, (Bandung: Tim Penerjemah STKS Bandung, 2001), hlm. 52.

sosial dan klien menentukan apakah kembali ke proses awal atau mengakhirinya.¹⁶

2. Krisis

a. Pengertian Krisis

Intervensi krisis adalah teknik yang digunakan untuk membantu klien secara segera setelah klien mengalami kejadian yang luar biasa, sehingga individu menemukan sumber daya di dalam dirinya untuk mengatasi situasi tersebut.¹⁷ Suatu krisis dapat disebabkan oleh setiap peristiwa yang sangat menegangkan atau traumatic yang dirasakan klien, sehingga ia tidak mampu menghadapi masalah yang terjadi itu secara efektif.¹⁸ Tujuan intervensi krisis ialah menolong seseorang yang membutuhkan segera pertolongan dan juga untuk mencegah kehancuran.¹⁹ Beberapa jenis krisis yaitu:

- 1) Krisis yang tidak disengaja, krisis ini terjadi terutama saat ada ancaman yang datang tiba-tiba. Misalnya kematian orang yang kita cinta, pemerkosaan, kekerasan, penganiayaan, kehamilan di luar pernikahan, kehilangan kehormatan.

¹⁶ Nurul Laeliya, *“Intervensi Psikososil Bagi Anak Korban Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak),* Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 24.

¹⁷ H. Norman Wright, *“konseling krisis”*, hlm.11

¹⁸ Albert R. Robert dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, cet-1 (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 120.

¹⁹ H. Norman Wright, *“konseling krisis”*, hlm.37.

- 2) Krisis *Developmental*, krisis yang terjadi seiring berkembangnya norma seseorang dalam kehidupannya. Misalnya waktu seseorang mulai bersekolah, masuk keperguruan tinggi, menyesuaikan diri dengan perkawinan dan perannya sebagai orang tua. Semuanya ini adalah krisis yang menuntut pendekatan-pendekatan baru supaya orang dapat menghadapi dan memecahkan masalah.
- 3) Krisis Eksistensial, adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam persepsi diri dimana kita dapat menyangkal untuk sementara waktu namun pada suatu saat kita juga harus menghadapi secara realita jika kita ingin tetap meneruskan hidup dan memenuhi tuntutan-tuntutannya.²⁰

b. Intervensi Krisis

Dalam kaitannya dengan krisis, ada tujuh langkah yang harus diikuti dalam menolong seseorang yang sedang menghadapi krisis. Langkah-langkah tersebut dapat diterapkan terhadap bermacam-macam jenis krisis, langkah-langkah itu adalah²¹ :

- 1) Merencanakan dan melakukan asesmen krisis (meliputi ukuran-ukuran yang mematikan)

Suatu asesmen yang cepat tentang resiko dan bahaya yang meliputi asesmen resiko bunuh diri dan kekerasan, kebutuhan

²⁰ Gary R. Coollins, *Christian Counseling: a comprehensive Guide*, (Dallas: Word Publishing, 1988), hlm. 64-65.

²¹ Albert R. Robert dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, cet-1 (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 127-130.

akan perawatan kesehatan dan penggunaan obat-obatan. Bila mungkin terdapat suatu status asesmen kesehatan klien yang dialami saat ini.

- 2) Membangun *rapport* (hubungan saling percaya) dan relasi dengan cepat

Tahap ini dilakukan secara bersamaan dengan tahap pertama. Menaruh rasa hormat dan penerimaan merupakan langkah-langkah kunci pada tahap ini. Sikap tenang dan perilaku dari konselor merupakan keterampilan-keterampilan yang sangat penting dalam penanganan krisis. Selain itu, dalam rangka membangun *rapport* (hubungan saling percaya) keterampilan penting yang diperlukan oleh konselor dalam pelayanan krisis adalah penerimaan dan dukungan (*support*) terhadap klien. Konselor harus mendengarkan pendapat-pendapat dan keyakinan klien, hal ini akan membangunkan suatu relasi dengan klien. Misalnya dalam kasus kekerasan seksual, pekerja sosial atau konselor harus memperlihatkan suatu sikap tidak menghakimi klien, tidak menyalahkan klien. Saat klien menceritakan permasalahannya dengan penuh rasa emosional, seorang konselor harus tetap tenang dan mampu menenangkan klien.

- 3) Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan klien dan penyebab terjadi krisis

Dalam hal ini, konselor menggunakan pertanyaan terbuka-tertutup untuk meminta klien menjelaskan dan mendeskripsikan masalah serta menceritakan ceitanya. Dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup diharapkan klien merasa bahwa konselor benar-benar tertarik dan memahaminya. Misalnya saat klien mengatakan bahwa dirinya diperkosa, kemudian konselor bertanya “bagaimana hal itu bisa terjadi, berapa kali peristiwa itu terjadi..?”.

- 4) Menangani perasaan dan emosi menggunakan ketrampilan mendengar aktif yang efektif

Pekerja sosial membujuk klien untuk mengemukakan ceritanya yang membuat klien menjadi sedih, trauma, marah dan gelisah. Dalam tahap ini pekerja sosial diharap dapat mendengarkan apa yang klien sedang katakan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang memberi semangat seperti “ya ya” dan “oke”. Setelah klien berhenti bercerita dengan emosinya, kemudian konselor mampu meringkas atau menyatakan ulang perasaan klien misalnya “anda tampaknya sangat marah.”

- 5) Membangun dan menjajaki alternatif

Pada tahap ini berbagai pilihan didiskusikan untuk mengidentifikasi kekuatan klien. Kemampuan pekerja sosial dan klien untuk bekerja secara kolaborasi selama tahap ini seharusnya menghasilkan sumber-sumber potensi yang bisa dikembangkan.

6) Membangun dan menjajaki alternatif

Langkah-langkah penting pada tahap ini meliputi mengidentifikasi orang-orang dan sumber-sumber rujukan yang akan dihubungkan. Para tim pelayanan krisis akan mencatat rencana yang disusun bersama.

7) Rencana tindak lanjut dan kesepakatan

Para pekerja sosial harus menindaklanjuti dengan klien setelah intervensi awal untuk menjamin krisis telah ditangani dan untuk menentukan kondisi klien. Apakah tindak lanjut kasus masih diperlukan atau tidak.

Intervensi krisis memiliki kekuatan dan keterbatasan. Kekuatan dan kontribusinya adalah:

- 1) Pendekatan ini memberikan keuntungan karena singkat dan langsung.
- 2) Pendekatan ini menggunakan tujuan dan maksud yang sederhana karena sifat krisis yang tiba-tiba dan atau traumatis.
- 3) Pendekatan ini bergantung pada intensitas, yang lebih besar daripada bentuk konseling biasa.
- 4) Pendekatan ini sifatnya *transisional*

Adapun keterbatasan dalam intervensi krisis adalah:

- 1) Pendekatan ini berhadapan dengan situasi yang harus ditangani dengan cepat.

- 2) Pendekatan ini tidak memberi resolusi sedalam seperti yang dilakukan pendekatan konseling lainnya.
- 3) Pendekatan ini lebih terbatas waktu dan berorientasi pada trauma dibanding kebanyakan bentuk intervensi terapi lainnya.²²

3. Wanita Korban Kekerasan Seksual

Wanita korban kekerasan seksual adalah seorang wanita yang menjadi target penyerangan terhadap integritas pribadi seseorang dalam bentuk tindakan kekerasan seksual/pemerksaan, pelecehan seksual secara verbal dan non verbal yang melanggar kepatuhan hukum dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.²³ Menurut Lina Favourita mengutip dari E. Kristi, mengemukakan penjelasan secara konseptual terjadi kekerasan bisa dilihat dari sisi internal pelaku dan korban seperti berikut ini:

a. Penjelasan yang mengarah ke kondisi internal

Karakteristik pelaku kekerasan, misal kekerasan dilakukan oleh orang yang tertekan, memiliki banyak konflik diri atau konflik dengan orang lain, yang kemudian direspon dengan cara melakukan kekerasan pada orang-orang yang ada di sekitarnya.

b. Penjelasan mengarah ke alasan yang dikaitkan dengan karakteristik pribadi korban

²² *Ibid.*, hlm. 40.

²³ Kementerian Sosial RI, *Perlindungan Sosial Korban Kekerasan dan Pekerja Migran*, hlm. 46.

Kejadian kekerasan yang di “provokasi” oleh korban, misalnya dengan tingkah lakunya yang mengundang atau bahwa korban memiliki kepribadian tertentu yang menyebabkan mudah mengalami kekerasan.²⁴

Kemudian penulis juga mengutip dari Zastrow yang mengidentifikasi ada beberapa teori yang menjelaskan faktor penyebab tindakan kekerasan, yaitu:

a. Teori Biologis

Manusia memiliki instin untuk bersaing, menguasai dan mempertahankan teritorial tertentu, yang sering menimbulkan tindak kekerasan karena konflik interpersonal. Manusia seperti binatang yang memiliki insting agresif.

b. Teori Frustrasi-Agresi

Kekerasan merupakan cara untuk mengurangi ketegangan yang dilakukan oleh situasi yang menimbulkan frustrasi.

c. Teori Kontrol

Orang yang relasinya dengan orang lain tidak memuaskan atau tidak memadai cenderung melakukan tindakan kekerasan ketika mereka mencoba berelasi mengalami frustrasi.

d. Kekerasan dalam Kultur Keluarga

Belajar kekerasan dapat terjadi dalam keluarga, jika seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki budaya kekerasan, maka ia

²⁴ Lina Favourita, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, hlm. 10-11.

cenderung akan memiliki budaya yang sama. Selain itu kekerasan juga bisa terjadi dalam gang, sekolah, tempat kerja.

e. Pengaruh Media

Pertunjukan di media yang menyuguhkan tindakan-tindakan kekerasan dapat berpengaruh terhadap perilaku penontonnya.²⁵

Selain itu teori gender mengatakan bahwa wanita rentan menjadi korban kekerasan, karena adanya perbedaan gender maka timbul beberapa permasalahan seperti :

1. Terjadi marginalisasi ekonomi terhadap kaum wanita
2. Terjadi subordinasi pada kaum wanita
3. Stereotipe gender
4. Kekerasan terhadap perempuan
5. Beban ganda terhadap perempuan.²⁶

Akibat dari adanya tindak kekerasan bisa menimbulkan masalah sangat kompleks yang tidak saja menjadi masalah bagi individu yang bersangkutan, melainkan juga bagi keluarga klien masyarakat bahkan menjadi masalah bagi Negara, karena kasus tindak kekerasan ini menyangkut masalah pelanggaran hak asasi manusia. Ada beberapa masalah yang dialami korban tindak kekerasan, yaitu:

- a. Trauma secara psikologis dan sosial

²⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁶ Mansour Fakhri *Analisis Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 17-23.

- b. Terganggu keberfungsian psikososial
- c. Cedera fisik, misal patah tulang, luka memar
- d. Mengalami kematian²⁷

Penanganan masalah korban tindak kekerasan seksual memerlukan sebuah tim kerja yang lengkap, relevan, dan sinergis, sebab permasalahan tindak kekerasan sangat rumit dan memerlukan intervensi dari banyak keahlian. Secara umum penanganan masalah korban kekerasan seksual meliputi :

- a. Penanganan masalah yang berkaitan dengan hukum. Setiap masalah tindak kekerasan selalu akan berkaitan dengan masalah pelanggaran hukum. Oleh karena itu setelah korban mendapat perlindungan dengan ditempatkan di sebuah rumah perlindungan, selanjutnya korban memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek hukum. Dalam hal ini bantuan seseorang penasehat hukum sangat diperlukan untuk menggulirkan proses hukum.
- b. Penanganan masalah keluarga. Selama proses hukum berlangsung, hal lain perlu dilakukan selanjutnya adalah penanganan masalah keluarga.
- c. Penanganan masalah fisik. Bantuan ahli medis sangat diperlukan, baik dokter umum, dokter spesialis maupun perawat.
- d. Penanganan masalah psikososial. Pelayanan profesional di bidang psikososial sangat diperlukan untuk mengatasi (stress, trauma pasca

²⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

stress), hal ini dapat di kerjakan oleh pekerja sosial, psikolog dan psikiater.

- e. Penanganan masalah ekonomi. Pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan, pemberian bantuan modal usaha, pelatihan mengelola usaha.²⁸

4. Trauma

Trauma adalah suatu keadaan sakit, terluka baik secara fisik maupun psikis. Individu yang mengalami trauma akan berusaha menghindari kejadian atau situasi yang menimbulkan trauma, apabila seseorang mengalami trauma yang berat dapat menjadi dirinya tidak mampu menghadapi situasi-situasi yang mengingatkan pada trauma yang dialaminya. Sehingga dapat menimbulkan Gangguan Stress Pasca Trauma.²⁹ Trauma dapat berasal dari pengalaman pribadi (kekerasan fisik, mental, KDRT, penelantaran, eksploitasi seksual dan ekonomi) atau pengalaman yang lebih umum (korban kekerasan, konflik bersenjata dan bencana alam).³⁰ Ciri-ciri orang yang menderita trauma adalah :

- a) Mengalami mimpi buruk atau mengingatkan akan kejadian yang menimbulkan trauma.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 19-20.

²⁹ Swastika Ayu Normalasari, *Terapi Trauma Anak Untuk Mengurangi Simptom Gangguan Stres Pasca Trauma* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm. 7.

³⁰ Febriani Kurniawati, *Pusat Pemulihan Psikis Remaja Dengan Penekanan Konsep Healing Enviromen* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), hlm. 3.

- b) Menghindari stimulus atau situasi yang berkaitan dengan kejadian trauma.
- c) Menjadi lebih waspada dan mengalami gangguan tidur.³¹

Trauma tersebut akan menumbulkan dampak bagi penderitanya, dampak tersebut dapat secara gejala emosional maupun fisik. Dampak-dampak trauma tersebut yaitu:

Tabel 1. Perbedaan gejala emosional dan gejala fisik

Gejala emosional	Gejala Fisik
1) <i>Shock</i> , menimbulkan rasa tidak percaya diri	a. Insomnia, mimpi buruk
2) Marah, perasaan yang berubah-ubah	b. Mudah terkejut
3) Rasa bersalah, malu menyalahkan diri sendiri	c. Gelisah dan emosi
4) Bingung sulit untuk konsentrasi	d. Rasa sakit, ketegangan pada otak ³²
5) Cemas dan takut	
6) Menarik diri dari orang	

G. Metode Penelitian

Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian.. Metode yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian lapangan atau bisa disebut dengan *field research*. Metode penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif

³¹ *Ibid.*, hlm. 10.

³² *Ibid.*, hlm. 15.

yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif, Kemudian penemuan itu dianalisis dengan data yang telah didapat. Data itu berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, video tape, foto, memo, dokumen resmi dan lain-lain.³³

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam memperoleh data, keterangan dalam penelitian. Subjek penelitian dapat ditemukan dengan memilih informasi di dalam pengambilan data di lapangan. Subjek yang dapat memberikan data-data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sample*, yaitu penulis menentukan sampel tidak ditentukan terlebih dahulu, melainkan ditentukan ketika sudah dalam proses penelitian.³⁴ Adapun sebagai subjek peneliti adalah : pekerja sosial, psikolog, medis, konselor hukum, klien wanita korban kekerasan seksual Di RPTC. Sedangkan objek penelitian sebagai masalah yang diteliti tentang mekanisme kerja Tim RPTC dan kendala dalam melaksanakannya dalam melakukan intervensi.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Cara utama yang dilakukan para pakar metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengaruh orang-orang adalah

³³ M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

³⁴ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92.

wawancara. Teknik ini merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek peneliti.³⁵

Wawancara yang digunakan dengan pedoman wawancara mengenai intervensi Tim RPTC dalam konseling krisis pada wanita korban kekerasan seksual. Wawancara penelitian diajukan kepada subjek yang telah ditentukan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa neteri, seperti: fotografi, video, film, memo, surat, diary, rekaman kasusu klinis.³⁶

Dokumen yang dijadikan sumber data adalah arsip-arsip yang ada dilembaga, kemudian catatan-catatan yang menunjang penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Metode analisis data yang digunakan untuk penelitian

³⁵ *Ibid.*, Hlm. 176.

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 199.

ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan bukan rangkaian angka dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari penelitian. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dalam model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses yaitu :

- 1) Proses reduksi data, merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.
- 2) Proses penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.
- 3) Proses menarik kesimpulan, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.³⁷

Kemudian analisis penelitian yang dilakukan adalah dengan mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait setelah itu melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang.

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 307-310.

Sehingga data tersebut dapat diambil pengertiannya untuk mencapai kesimpulan sebagai hasil penelitian

5. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.³⁸ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah: Triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, yaitu bisa dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.³⁹

H. Sistem Pembahasan

Supaya memberi kemudahan dalam melakukan pembahasan yang sistematis dari keseluruhan skripsi yang telah dibuat ini, maka skripsi ini terdiri dari 4 bab, kemudian didalam tiap bab memuat sub-bab. Adapun sistematis pembahasannya adalah :

³⁸ *Ibid.*, Hlm. 322.

³⁹ *Ibid.*, Hlm.323.

- BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematik pembahasan.
- BAB II : Meliputi gambaran umum tentang objek yang diteliti, seperti tentang letak geografis, sejarah, profil, program, dan penyusunan, yang terakhir adalah fasilitas rehabilitasi.
- BAB III : Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi intervensi Tim RPTC dalam konseling krisis yang dilakukan oleh lembaga, kemudian apa saja kendala dari mekanisme kerja tim tersebut.
- BAB IV : Bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran yang diperlukan, dan lampiran dokumen untuk mendukung penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang Intervensi Tim RPTC dalam Konseling Krisis pada Wanita Korban Kekerasan Seksual di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW Yogyakarta, sebagai berikut:

Intervensi krisis ini dilakukan oleh beberapa tim profesi atau tim RPTC, yaitu tenaga medis, psikolog, dan pekerja sosial RPTC DIY. Dalam melakukan intervensi, RPTC memberikan langkah-langkah intervensi krisis yaitu merencanakan dan melaksanakan asesmen krisis (meliputi ukuran-ukuran yang mematikan), membangun hubungan saling percaya dan membangun relasi dengan cepat, mengidentifikasi masalah-masalah utama, menghadapi perasaan dan emosi, membangun dan menjajaki alternatif, mengembangkan dan merumuskan rencanan tindakan, tindak lanjut dan kesepakatan. Tim RPTC tersebut melakukan suatu kolaborasi saat memberikan pelayanan kepada klien.

Pekerja sosial melakukan *assessment* supaya lebih mempermudah dalam melakukan penanganan dan pekerja sosial akan menjadi broker atau penghubung pada psikolog. Penanganan masalah psikologis sangat diperlukan untuk mengatasi stress, depresi, trauma. Hal ini dapat dikerjakan oleh psikolog, peksos, dan psikiater. Dalam penelitian ini penanganan masalah kejiwaan dilakukan oleh psikolog dengan suatu terapai yaitu terapi *Reality Therapy*, *Play Therapy*, *Cognitive Therapy*. Kemudian dalam melakuakan kolaborasi ini

melibatkan tenaga medis untuk penanganan masalah fisik, bantuan ahli medis sangat diperlukan baik dokter umum, dokter spesialis, dan perawat. Selain itu pekerja sosial juga memberikan intervensi sosial supaya klien setelah keluar dari RPTC dapat bersosialisai seperti masyarakat normal pada umumnya.

B. Saran-saran

Pada bagian ini aakhir tulisan tentang Intervensi Tim RPTC dalam Konseling Krisis pada Wanita Korban Kekerasan Seksual di (RPTC) Rumah Perlindungan Trauma Center BPRSW, peneliti membawakan saran-saran bagi RPTC Yogyakarta. saran-saran tersebut antara lain:

1. Peneliti menyarankan atau merekomendasikan Rumah Perlindungan Trauma center untuk lebih memperhatikan tempat rehabilitas tersebut dan kondisi klien. Tim RPTC kurang fokus dalam penanganan terhadap klien korban kekerasan seksual yang telah melahirkan seorang anak. Takutnya nanti setelah klien keluar dari RPTC mereka masih menajdi korban kekerasan atau masih sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat.
2. Peneliti merekomendasikan kepada RPTC supaya klien yang berada di RPTC itu sesuai dengan fokus tujuan didirikannya Rumah Perlindungan Trauma Center tesebut..

C. Penutup

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas nikmat rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan karena

keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sehingga diperlukan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.

Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andayani, *Welfare Jurnal Kesejahteraan Sosial, Menggagas Model Praktek Pekerja Sosial Ulayah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 21.
- Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, cet. Ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 164.
- Departemen Sosial RI, *Standar Rehabilitasi Psikososial Korban Tindak Kekerasan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bantuan Dan Jaminan Sosial, 2003), hlm. 11.
- Dewa Ketut Sujandi, *Pengantar teori konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 14.
- Febriani Kurniawati, *Pusat Pemulihan Psikis Remaja Dengan Penekanan Konsep Healing Enviromen* (Yogyakarta: Unversitas Gadjah Mada, 2012), hlm. 3.
- H. Norman Wright, *konseling krisis*, (Malang: Gandum Mas, 2006), hlm 35-48.
- Gary R. Coollins, *Christian Counseling: a comprehensive Guide*, (Dallas: Word Publishing, 1988), hlm. 64-65.
- Indry Oktaviani, dkk., *Panduan Pemantauan Perempuan Peradilan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan*, (Jakarta: European Commission, 2005), hlm. 10.
- Hatiningsih, “*Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder*”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02:2 (Agustus, 2013), hlm. 324-342.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 328.
- Kementrian Sosial RI, *Pendirian dan Pelayanan Di RPTC*, (Jakarta: Direktorat Perlindungan Sosial, 2011), hlm. 9.
- Kementrian Sosial RI, *Perlindungan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2011), hlm. 1.
- Kementrian Sosial RI, *Standar Operasional Prosedur Rehabilitasi Biopsikososial di RPTC*, (Jakart: Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2012), hlm. 12.

- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm. 31-33.
- Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat, *pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, hlm. 47.
- Lina Favourita, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, 2009), hlm. 25-28.
- Louise C. Johnson, *Praktik Pekerja Sosial (Suatu Pendekatan Generalis)*, Edisi ke-5, (Bandung: Tim Penerjemah STKS Bandung, 2001), hlm. 52.
- Mamsour Fakih, *Analisis Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 17-23.
- M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.
- Miftahul Huda, *Pekerja Sosial dan Kesejahteraan Sosial (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 26.
- Muhammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 1.
- Prayitno dan Ernab Antri, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). hlm. 99.
- Rifka Annisa, *Kekerasan terhadap Perempuan*, (Jogjakarta: Anisa Women's Crisis Center, 2014), hlm. 31.
- Rifkamedia, *Perjuangan Perempuan Berkeadilan*, (Yogyakarta: Rifka Anisa Women's Crisis Center, 2014), hlm. 7.
- Swastika Ayu Normalasari, *Terapi Trauma Anak Untuk Mengurangi Simptom Gangguan Stres Pasca Trauma* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm. 7.
- Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 92.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) Cet. Ke-1, Edisi Tiga, hlm. 173.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm 212.

Website

Catatan Tahunan Komnas Anti Kekerasan terhadap Perempuan, www.komnasperempuan.or.id >2015/09, diakses tanggal 25 november 2015.

Skripsi

Femy Krisnaningtyas, *“Pendampingan Dan Rehabilitasi Istri Sebagai Korban Kekerasan Seksual Oleh Suami”*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009).

Fery Enita, *“Peran Lembaga Rifka Annisa Dalam Upaya Menangani Korban Perkosaan”*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2000).

Nurul Laeliya, *“Intervensi Psikososil Bagi Anak Korban Korban Kekerasan Seksual (Study Kasus Yayasan Lembaga Perlindungan Anak)Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014).

Siti Ma'sumah, *“Layanan Konseling Pada Anak Jalanan Perempuan Korban Pelecehan Seksual Study Kasus Di Rifka Anisa Women's Crisis Center Yogyakarta”*, Skripsi, (14 Mei 2008), hlm. 1-9.